

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara multikultural yang memiliki suku bangsa, bahasa dan agama yang beragam. Indonesia memiliki berbagai macam suku bangsa seperti Jawa, Minangkabau, Batak, Bugis, Melayu dan berbagai suku bangsa lainnya. Perbedaan suku ini menyebabkan adanya perbedaan budaya dan kehidupan sosial di masyarakat (Lubis, 2020:56).

Suku bangsa dapat dipahami sebagai suatu kelompok manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas kebudayaan. Suku bangsa merupakan suatu kelompok sosial yang memiliki sistem norma, sistem interaksi serta rasa identitas yang mempersatukan antar anggotanya. Kebudayaan tersebut hidup dalam masyarakat yang dapat berwujud dalam kelompok adat dengan corak yang khas dalam bentuk komunitas desa dan kota dan dalam kelompok kekerabatan (Koentjaraningrat, 2009:214).

Menurut Badan Pusat Statistik (2010) Indonesia memiliki lebih dari 300 kelompok suku bangsa, dan terdapat 1.340 jumlah suku bangsa. Jumlah suku bangsa ini tersebar dari Sabang sampai Merauke. Suku-suku bangsa yang berada di daerahnya masing-masing mewakili suku bangsa itu, misalnya suku bangsa Batak berada di Sumatera Utara, suku bangsa Aceh berada di Aceh dan sebagainya. Tapi, anggota suku bangsa tersebut ada yang berpindah kedaerah lain karena dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, politik, ekonomi, dan faktor lainnya. Di Indonesia, perpindahan penduduk dari suatu tempat ke tempat yang

baru yang menyebabkan perubahan dinamika kependudukan itu disebut migrasi. Migrasi diartikan sebagai perpindahan yang relatif permanen dari suatu daerah ke daerah lain sehingga ada orang aceh pindah kepulau Jawa, orang Minang pindah kepulau Maluku, orang Jawa pindah ke Pulau Sumatera (Bandiyono, 2010:41).

Tabel 1.
Jumlah Suku Bangsa di Provinsi Sumatera Barat:

No	Suku	Jumlah	%
1.	Minangkabau	4.219.729	87,33
2.	Batak	222.549	4,61
3.	Jawa	217.096	4,49
4.	Mentawai	69.246	1,43
5.	Melayu	39.629	0,82
6.	Nias	18.239	0,38
7.	Sunda	15.934	0,33
8.	Tionghoa	10.799	0,22
9.	Suku lainnya	18.924	0,39
	Sumatera Barat	4.832.145	100

Sumber : *BPS Sumbar*

Menurut BPS (2010), Suku Jawa merupakan suku bangsa dengan jumlah penduduk terbesar di Indonesia, jumlahnya mencapai 95.217.022 jiwa 41% dari total penduduk di Indonesia. Hal ini membuat pemerintah pada masa kepemimpinan Soeharto membuat kebijakan berupa program transmigrasi dengan tujuan untuk mengurangi kepadatan penduduk dipulau Jawa.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh orang Jawa untuk bertahan hidup di daerah baru adalah dengan mencari pekerjaan. Pekerjaan yang dipilih oleh para migran Jawa tersebut menyesuaikan dengan kemampuan yang mereka miliki dan juga menyesuaikan dengan keadaan dan kondisi lingkungan tempat dimana mereka tinggal. Migran Jawa tersebut dituntut untuk bekerja karena sebagai salah

satu upaya mereka agar bisa bertahan hidup dan memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Pekerjaan yang mereka pilih beragam seperti karyawan, pedagang, usahawan dll.

Salah satu pekerjaan yang dipilih oleh orang Jawa yang merantau adalah sebagai penjual jamu gendong. Jamu gendong sebagai usaha lokal khas daerah yang masih dikembangkan dan masih berjalan sampai saat sekarang ini. Penjual jamu gendong memasarkan dagangannya dengan cara berkeliling dengan menggendong dagangannya (jamu). Pada umumnya penjual jamu gendong memiliki pengetahuan yang turun temurun sebagai warisan leluhur nenek moyang. Kemampuan serta keahlian mereka dalam membuat jamu sehingga jamu gendong ini memiliki cita rasa dengan khas tersendiri yang membedakan dengan jamu yang sudah diolah dalam bentuk kemasan. Produk yang mereka buat seperti temulawak, beras kencur, kunyit asam, pahitan (Angrani, 2015:30).

Menjadi penjual jamu gendong merupakan sebuah pilihan bagi orang Jawa yang bermigrasi tadi sebagai pekerjaan yang mereka jalani demi kelangsungan hidupnya. Sebagai migran yang berbeda latar belakang suku bangsa mereka harus dapat bertahan hidup baik secara ekonomi, dengan tetap mempertahankan pekerjaan mereka sebagai penjual jamu gendong yang membawa identitas budaya Jawa ditengah perubahan sosial dan ekonomi.

Mengkaji penjual jamu gendong menjadi menarik karena di era modern pada saat sekarang ini yang merupakan era yang ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perkembangan sosial budaya yang berlangsung dengan cepat memberikan tantangan kepada setiap individu.

Perkembangan tersebut terlihat pada jenis penjual jamu gendong yang sudah ada menggunakan kendaraan seperti sepeda, motor dan bahkan juga ada yang menggunakan internet seperti akun media sosial untuk memasarkan jamu jualannya tersebut. Serta juga sudah ditemui jamu dengan inovasi terbaru dalam bentuk bubuk, pil serta jamu dengan berbagai macam varian rasa yang lebih modern. Hal ini dapat kita ketahui dari data jumlah penjual jamu yang ada di *Nagari Taluak IV Suku*:

Tabel 2.
Jumlah Penjual Jamu Di *Nagari Taluak IV Suku*

NO	Jenis Penjual Jamu	Tahun	Jumlah
1.	Jamu Kendaraan (Motor, Sepeda)	2023	17
2.	Jamu Gendong	2023	9
3.	Jamu Toko Herbal	2023	3

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan data diatas, dapat dijelaskan bahwa penjual jamu sepeda itu adalah penjual jamu yang sudah menggunakan kendaraan seperti sepeda atau motor, sehingga mereka berjualan tidak secara jalan kaki lagi melainkan sudah dibantu dengan kendaraan yang dapat membantu mereka menelusuri lebih jauh daerah jualan mereka. Jamu gendong dapat dijelaskan sebagai kegiatan berjualan jamu yang masih dilakukan dengan cara yang tradisional yaitu dengan cara menggendong bakul diikat menggunakan kain panjang dilakukan dengan jalan kaki menelusuri daerah tempat mereka berjualan. Sedangkan, kalau jamu toko itu jamu yang mereka jual sudah dalam bentuk kemasan yang lebih praktis, dan mereka berjualan didalam toko tidak lagi berjalan kaki keluar.

Berdasarkan data yang ada tersebut, jumlah penjual jamu motor itu lebih banyak dibandingkan jamu gendong dan jamu toko yaitu berjumlah tujuh belas,

sedangkan jamu gendong hanya berjumlah sembilan orang. Dari data tersebut dapat kita lihat bahwasannya pada tahun sekarang penjual jamu gendong hanya sedikit, maka dari itu mereka yang masih memilih dan berusaha untuk tetap mempertahankan cara berjualan jamu masih dengan cara menggendong harus mampu untuk tetap bertahan ditengah persaingan dengan penjual jamu dengan cara yang berbeda tersebut.

Persoalan yang dihadapi oleh para penjual jamu gendong pada saat sekarang ini bahwa peminat orang dalam mengkonsumsi jamu tradisional sedikit demi sedikit mengalami penurunan, pembeli terlihat sepi, biaya hidup semakin naik, modal untuk berjualan jamu juga terbatas, sudah banyak juga penjual jamu gendong yang pada akhirnya memilih untuk beralih ke pekerjaan lain yang lebih menguntungkan, beberapa penjual jamu gendong juga pada akhirnya mengikuti perkembangan yang ada seperti menggunakan kendaraan untuk memudahkan mereka dalam bekerja dan meningkatkan penjualan jamu mereka atau memasarkan jamu lewat online shop.

Ada berbagai cara yang dilakukan oleh penjual jamu pada saat sekarang ini. Namun, berbeda halnya dengan penjual jamu gendong dalam penelitian ini ditengah persoalan yang ada mereka masih tetap berusaha mempertahankan pekerjaan sebagai penjual jamu gendong dengan cara yang masih sederhana dan tradisional yaitu dengan cara menggendong menggunakan bakul dan kain panjang. Keberhasilan mereka sampai pada saat sekarang ini masih bisa bertahan dan masih dipercaya oleh sebagian masyarakat sebagai minuman tradisional yang bagus untuk dikonsumsi tentu dari berbagai macam upaya yang mereka lakukan.

Dengan keputusan yang telah mereka buat untuk tetap mempertahankan pekerjaan sebagai penjual jamu gendong dengan cara yang tradisional tersebut membuat mereka juga mengupayakan berbagai cara-cara agar keberadaan mereka beserta usahanya tetap terus jalan dan bertahan. Mereka berusaha mengupayakan segala upaya terencana untuk mengatasi masalah yang dihadapi tersebut dengan melakukan strategi yang tepat.

Riset mengenai penjual jamu gendong ini penting dilakukan karena mengkaji tentang suatu etnis yang memiliki karakter ekonomi tertentu seperti penjual jamu gendong etnis Jawa melakukan kegiatan ekonomi sebagai penjual jamu gendong dengan membawa karakter suku bangsanya baik dari segi penampilan, produk usaha, cara berjualan, bahasa, sifat serta karakter dalam bekerja. Kajian tentang penjual jamu gendong menjadi penting karena dalam studi antropologi yang berusaha untuk menjelaskan cara kehidupan suatu masyarakat atau kelompok tertentu yang berkaitan juga dengan praktik ekonomi berbasis kultural tradisional yang masih dijalankan dan dipertahankan sampai saat sekarang.

Budaya masyarakat yang masih kental dengan unsur-unsur tradisional dan masih menerapkan itu semua dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kegiatan sebagai penjual jamu dipraktikkan dengan adanya penggunaan tumbuhan alami sebagai pemelihara kesehatan manusia mulai dari pengambilan bahan serta memproduksinya yang masih tradisional karena faktor kebudayaan yang sudah turun temurun. Mengonsumsi jamu juga merupakan salah satu kebiasaan atau tradisi masyarakat. Selain dipengaruhi oleh ajaran budaya terdahulu, penggunaan

jamu gendong di Indonesia telah menjadi bagian dari kebiasaan dan budaya masyarakat dalam menjaga kesehatan dan menjaga keseimbangan tubuh (Rini, 2012:203).

Tentu dalam praktik kultural tersebut mengandung banyak nilai-nilai budaya, sejarah dan filosofinya. Sehingga kemampuan mereka untuk tetap eksis dan mampu bertahan dengan cara tradisional dan ditengah perkembangan dunia yang sudah lebih modern dan ditengah-tengah keberagaman masyarakat baik dari segi budaya, bahasa, agama serta norma-norma lainnya membuat penjual jamu gendong menarik dalam penelitian ini.

Berangkat dari sejarah, dahulu kala masyarakat Jawa kuno telah mengenal pengobatan tradisional melalui bahan-bahan alami /tumbuhan sebagai salah komponen terpenting di bidang kesehatan, salah satu pengobatan tradisional berupa minuman yang mereka racik itu disebut dengan jamu pada saat sekarang ini. Pada masa klasik pengetahuan yang berkaitan dengan ilmu kesehatan itu berada pada periode Kerajaan Hindu dan Budha di Indonesia. Hal ini terbukti dari data-data Arkeologi yang telah dikumpulkan dan menunjukkan bahwa masyarakat Jawa Kuno mengenal pembagian pekerjaan dalam bidang kesehatan. Berdasarkan Relief Kharmawabingga yang terletak di Candi Borobudur Provinsi Jawa Tengah menceritakan beberapa aktivitas masyarakat dibidang kesehatan, seperti proses kelahiran yang dibantu oleh dukun beranak, kegiatan rasa syukur terhadap kesembuhan yang dialami orang sakit, salah satunya proses memanfaatkan bahan alami sebagai salah satu obat tradisional yang bermanfaat untuk penyembuhan yang dikenal dengan minuman jamu.

Berdasarkan relief dari tahun 722 Masehi sebagai salah satu peninggalan dari Kerajaan Mataram pada masa pemerintahan Raja Syailendra, pengetahuan kesehatan yang memanfaatkan tumbuh-tumbuhan alami ini berkembang hingga wilayah Jawa Timur pada abad 13M pada masa pemerintahan Kerajaan Majapahit. Prasasti Madhawapura pada dahulu kala ada beberapa profesi yang memiliki tugas khusus untuk meracik jamu. Peracik jamu tersebut disebut “Acaraki”. Selain dari Prasasti Madhawapura, ada juga peninggalan arkeologi lain, seperti relief yang terdapat di Candi Surowono, Candi Rimbi, dan kutipan dari Kitab Korawacrama yang semakin memperkuat bahwa minuman jamu memiliki peranan penting sebagai obat-obatan tradisional pada masa lampau (Purwaningsih, 2013:85).

Usaha jamu gendong merupakan sebuah usaha kecil yang memiliki dan membawa ciri khas identitas sebagai orang Jawa. Identitas kesukubangsaan adalah elemen inheren dalam budaya kolektif dari para migran yang berada di kota. Keberadaan identitas ini diartikulasikan dalam perilaku keseharian dan sering dilekatkan kepada dinamika individu dalam mempertahankan hidup di tengah masyarakat kota yang multikultural (Effendi, 2004:5).

Usaha jamu gendong ini suatu usaha berbasis identitas etnis yang dalam artian bahwa etnisitas itu adalah suatu kesadaran akan identitas tertentu yang mereka yakini sebagai milik mereka dan membedakan mereka dengan orang lain. Identitas tersebut bisa dibangun atas dasar bahasa, fenotip (tampilan ras), agama, nilai-nilai budaya lokal, sifat serta karakter dalam bekerja. (Effendi, 2004:10).

Tabel 3.
Jumlah Penjual Jamu Gendong Di Kecamatan Banuhampu

NO	NAMA NAGARI	TAHUN	JUMLAH
1.	<i>Nagari</i> Pakan Sinayan	2023	8 Orang
2.	Sungai Tanang	2023	4 Orang
3.	Padang Lua,	2023	7 Orang
4.	Cingkariang	2023	5 Orang
5.	Taluak IV Suku	2023	9 Orang
6.	Ladang Laweh	2023	7 Orang
7.	Kubang Putihah	2023	5 Orang

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan data diatas, dapat dilihat bahwasannya jumlah penjual jamu gendong terbanyak ada di *Nagari* taluak IV suku, hal ini yang membuat peneliti mengambil *Nagari* ini sebagai daerah penelitian, mereka masih mampu bertahan dengan cara khas mereka sendiri, walaupun perkembangan zaman pada saat sekarang sudah banyak menghasilkan berbagai macam perubahan terhadap penjual jamu ini, namun mereka masih bertahan. Selain itu, riset ini juga penting karena belum banyak yang meneliti kondisi penjual jamu gendong di *Nagari* Taluak IV Suku.

Selain itu, mereka juga masih mempercayai cara menggendong mengandung makna tersendiri bagi mereka. Menggendong juga memiliki arti dan makna tersendiri bagi mereka yang mana menggendong identik dengan seorang ibu yang memomong anak kecil. Jadi, perempuan Jawa pada saat itu menggendong barang dagangannya (rezeki) seperti membawa anak kecil yang harus dilakukan dengan lemah lembut dan telaten (Christiyani, 2019:156).

Sebagai usaha untuk mencapai kondisi dan peluang ekonomi yang lebih baik, keputusan pindah ke daerah lain bisa menjadi pilihan etnik minoritas membangun usahanya dari modal yang terbatas dan kemudian berusaha menentukan sarana ekonominya dengan membenamkan diri dalam lingkungan

baru tersebut. Seperti usaha jamu gendong yang dijalankan oleh orang Jawa sebagai upaya mereka untuk bertahan dan untuk meningkatkan perekonomian keluarganya mereka tentu mempunyai pola strategi tersendiri untuk mempertahankan usaha khas etnis mereka ini (Effendi, 2019).

Zaman yang sudah modern tentunya menghadirkan berbagai macam minuman jamu dengan inovasi terbaru seperti jamu sirup bunga telang, herba campur, bunga lawang lalu ada rasa kekinian seperti *cinnamon*, *mix herbs*, *lemongrass*. Perubahan zaman yang sudah modern banyak menghadirkan jenis penjual jamu yang sudah menggunakan kendaraan seperti motor, sepeda dan yang sudah menggunakan internet sebagai penjual jamu online yang membuat keberadaan penjual jamu gendong yang masih berjalan secara tradisional pun ikut terancam dan penuh tantangan (Nurdin, 2018: 12). Hal ini yang menuntut mereka perlu mengupayakan berbagai hal agar usaha dan pekerjaan mereka senantiasa bertahan ditengah persoalan dan persaingan yang ada tersebut. Maka dari itu penelitian ini juga mengkaitkan dengan strategi.

Strategi adalah seperangkat pola yang diciptakan oleh berbagai usaha yang direncanakan manusia yang bertujuan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapinya. Strategi ini tercipta dari hasil interpretasi manusia menggunakan pemikiran tertentu atas situasi dan keadaan lingkungannya. Seperti yang diketahui bahwa timbulnya persaingan dan perubahan yang cukup cepat, misalnya dalam hal teknologi, kebutuhan konsumen serta siklus produk atau barang yang semakin pendek dalam dunia usaha tak terkecuali pada usaha kecil dan menengah, adalah hal yang tidak dapat dihindari. (Damis, 2018:9)

Proses migrasi bukan merupakan variabel utama kajian ini, melainkan proses mempertahankan hidup setelah bermigrasi dengan menjadi penjual jamu gendong sebagai fokus utama. Variabel utama ini dipakai untuk mencari pemahaman dinamika keberadaan para migran di tengah keanekaragaman situasi dan kondisi sosial dan ekonomi di kota. Arus perubahan menjadikan perkembangan penjual jamu gendong pada saat ini makin berkurang. Maka dari itu penelitian ini penting untuk menjelaskan pola strategi sebagai upaya-upaya terencana yang mereka lakukan untuk keberlanjutan usaha mereka.

Mengkaji pola strategi menjadi penting bagi penjual jamu gendong tentu karena mereka memilih untuk tetap mempertahankan pilihan mereka bekerja sebagai penjual jamu mereka harus memiliki strategi, cara-cara, upaya-upaya dalam menjual jamunya tersebut sebagai salah satu upaya untuk mempertahankan keberadaan usaha mereka yaitu jamu sebagai warisan tradisional Indonesia agar tetap lestari serta hidup dan berkembang. Strategi yang dilakukan oleh penjual jamu gendong ini untuk dapat mempertahankan keberadaan usaha mereka yang masih dijalankan secara tradisional serta menjaga eksistensi mereka sebagai orang Jawa. Maka dari itu penelitian ini mengkaji tentang *Pola Strategi Penjual Jamu Gendong Jawa Dalam Mempertahankan Usaha Jamu Tradisional Berbasis (Ethnopreneurship)*.

B. RUMUSAN MASALAH

Jamu gendong sebagai bagian dari eksistensi suku bangsa Jawa (migran) yang ada di Sumatera Barat lebih tepatnya di Kecamatan Banuhampu, Nagari Taluak IV Suku dan untuk melihat eksistensinya tersebut adalah dengan perlunya

membahas aktivitas pekerjaan yang mereka pilih sebagai penjual jamu gendong berbasis suku bangsa (*Ethnopreneurship*). Jamu gendong juga merupakan bagian penting dari warisan budaya Indonesia.

Berbekal keunikan dari ciri khas gaya berjalan mereka yang masih tradisional dengan cara digendong menggunakan bakul dengan pakain kebaya, jarit dan kenditnya yang dilakukan secara berjalan kaki dan membawa budaya khas orang Jawa baik dari segi penampilan, bahasa serta nilai-nilai budaya mereka membuat kajian mengenai penjual jamu gendong ini menjadi menarik. Selain itu, juga berkaitan dengan salah satu dari 7 unsur kebudayaan yaitu isu mata pencaharian hidup sebagai penjual jamu gendong (Budianto, 2015:10).

Namun, menjadi penjual jamu gendong bukan berarti tidak adanya permasalahan yang dihadapi oleh mereka. Dilihat dari sisi kondisi ekonominya, yang terjadi sekarang adalah kebiasaan masyarakat dalam mengkonsumsi jamu gendong tradisional pun menurun dan peminat jamu gendong hanya terbatas pada kalangan menengah kebawah. Pembeli yang terlihat sepi membuat berkurangnya penghasilan yang mereka dapatkan, dan banyaknya kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi.

Perkembangan zaman yang menghadirkan minuman jamu yang lebih praktis dan sudah banyak juga ditemui penjual jamu yang sudah dijalankan menggunakan kendaraan seperti sepeda, motor, bahkan sudah ada yang menggunakan internet untuk memasarkan jamu secara online tentu menjadi sebuah persaingan dengan jamu gendong yang masih diolah dan dijalankan secara tradisional. Demi memenuhi kebutuhan hidup yang terus meningkat, membuat penjual jamu

gendong harus terus bertahan secara ekonomi, dengan tetap mempertahankan akar budaya, ditengah perubahan sosial dan ekonomi (Falasefa, 2017: 14).

Perpaduan sudut pandang bidang budaya dan ekonomi ini saling melengkapi dalam menjelaskan bagaimana etnis pendatang dapat bertahan terhadap etnis yang mereka jumpai di wilayah perantauan seperti penjual jamu gendong etnis Jawa. Sehingga untuk bertahan hidup, mereka harus bisa menciptakan berbagai pola strategi dalam berwirausaha, cara-cara agar mereka masih mampu bertahan sebagai penjual jamu gendong. Beragam alasan yang dimiliki oleh para penjual jamu gendong yang menyebabkan mereka dituntut untuk mampu membangun strategi untuk dapat mempertahankan usaha jamunya (Angrani, 2015:45).

Dengan dasar itulah penelitian mengenai fenomena penjual jamu gendong Jawa ini sangat menarik karena berusaha melihat bagaimana pola strategi penjual jamu gendong dalam mempertahankan usaha jamu berbasis identitas etnis (*Ethnpreneurship*). Dengan tujuan agar mereka mampu untuk tetap eksis sebagai orang Jawa (Migran) dengan pekerjaan yang dipilihnya sebagai penjual jamu dan untuk mempertahankan usaha dagangan mereka yaitu jamu gendong untuk tetap eksis dan berkembang ditengah-tengah masyarakat dan untuk membangun hubungan sosial yang baik antara penjual jamu dengan pelanggannya.

Adapun pertanyaan penelitian yang akan peneliti cari jawabannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola strategi penjual jamu gendong etnis Jawa dalam mempertahankan usaha berbasis suku bangsa (*Ethnpreneurship*)?

2. Apa faktor-faktor yang melatar belakangi mereka tetap mempertahankan pekerjaan sebagai penjual jamu gendong keliling?

C. TUJUAN MASALAH

1. Mendeskripsikan pola strategi penjual jamu gendong untuk mempertahankan jamu gendong Jawa berbasis suku bangsa (*Ethnoprneurship*)
2. Mendeskripsikan apa saja faktor-faktor yang melatar belakangi mereka tetap mempertahankan pekerjaan sebagai penjual jamu gendong keliling

D. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Aspek Akademis: Di harapkan dapat memberikan dokumentasi Antropologis tertulis terhadap fenomena-fenomena sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat, khususnya dalam kehidupan penjual jamu gendong Jawa. Agar kita mampu menganalisis berbagai upaya untuk menjaga keberadaan jamu gendong sebagai warisan tradisional Indonesia.
2. Aspek Praktis : Untuk memberikan manfaat kepada masyarakat luas terutama penjual jamu gendong di *Nagari* Taluak IV Suku, kec Banuhampu, Kab Agam dan memberikan sumbangan pemikiran kepada pemerintah untuk memperhatikan dan mengapresiasi produk-produk lokal dan memberi dukungan dan promosi yang lebih besar terhadap produk tersebut.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian pertama oleh Nursyirwan Effendi, dkk (2004) dengan judul (*Ethnopreneurship*) *Suatu Alternatif Perspektif Tentang Kajian Komprehensif tentang Masyarakat Kota, Migrasi, Usaha dan Kesukubangsaan*". Penelitian ini mengkaji tentang bahwa terdapat keterkaitan yang substansial antara karakter usaha (bisnis) para migran di kota dengan eksistensi identitas kesukubangsaan mereka. Artinya, para migran langsung atau tidak langsung, sengaja atau tidak disengaja melekatkan atau mengartikulasikan identitas suku bangsa dalam usaha. Meskipun terkadang tidak secara gamblang dimanifestasikan, identitas suku bangsa tetap dianggap sebagai orientasi sosial budaya dasar mereka dalam bersosialisasi dengan masyarakat kota secara keseluruhan.

Asumsi dari penelitian ini bahwa motivasi merantau ke kota dan kemudian terlibat dalam kegiatan bisnis dari para migran atau perantau di kota, bukanlah semata karena kekuatan modal ekonomi, profesionalisme kerja atau kecakapan teknologi, melainkan karena terdapatnya modal sosial dan *spirit* untuk harus tetap bertahan hidup di kota. Ini artinya proses migrasi bukan merupakan variabel utama kajian ini, melainkan proses mempertahankan hidup setelah bermigrasi sebagai fokus utama. Variabel utama ini dipakai untuk mencari pemahaman dinamika keberadaan para migran di tengah keanekaragaman situasi dan kondisi sosial dan ekonomi di kota.

Subjek penelitian adalah para migran yang berasal dari suku-suku bangsa Minangkabau, Sunda, Jawa, Batak dan Cina di kota-kota Padang, Pekanbaru dan Jambi. Pilihan suku bangsa tersebut adalah hasil kesimpulan dari tahap-tahap

penelitian sebelumnya, dimana kelima kategori suku bangsa tersebut merupakan representasi atau gambaran kuantitas yang terbanyak dari para migran yang terlibat dalam kegiatan ekonomi skala menengah dan kecil di ketiga kota tersebut. Karena itu, mereka tergolong sebagai pelaku utama dalam dinamika sosial kehidupan masyarakat kota. Mereka juga diidentikkan sebagai golongan sosial kota yang mampu bertahan hidup melalui aktivitas usaha yang langsung atau tidak langsung melekatkan identitas kesukubangsaan mereka, misalnya dengan penamaan usaha, “Warung Surabaya“, “Rumah Makan Minang Salero“, “Bubur Ayam Cianjur“, dll.

Penelitian kedua oleh Ika Oktavianti (2020) yang berjudul *“Peran Wanita Penjual Jamu Gendong Dalam Meningkatkan Kehidupan Sosial Ekonomi Keluarga*. Dalam penelitian ini peneliti ingin melihat peran wanita penjual jamu dalam meningkatkan kehidupan sosial, andil wanita penjual jamu dalam pendapatan keluarga dan peran wanita penjual jamu untuk mencapai kehidupan sosial dan ekonomi keluarga. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi keluarga miskin mendorong perempuan untuk bekerja di sektor publik. Motivasi para pekerja wanita memilih profesi jamu adalah mereka memiliki modal yang kecil, tidak membutuhkan pendidikan/keterampilan yang tinggi dan mengajak teman atau saudara yang sudah bekerja sebelumnya.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Ariski Rahma Vivia Putri (2020) dengan judul *“Strategi Adaptasi Pedagang Bakso Malang Keliling Kota Padang”*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang masyarakat Jawa yang berprofesi sebagai pedagang bakso Malang dengan mendeskripsikan aktivitas

kerja dan kendala yang dihadapi pedagang bakso Malang serta bagaimana strategi adaptasi dalam mempertahankan usaha produsen yang dijalkannya. Hasil penelitiannya menjelaskan empat profil dan aktivitas kerja pedagang bakso Jawa di Malang yaitu latar belakang keluarga, proses merantau, alasan memilih menjadi pedagang bakso di sekitar Malang, kegiatan usaha seperti lokasi berjualan, pendapatan yang diperoleh.

Penelitian keempat dilakukan oleh Prasetyo Suyono (2015) dengan judul *“Strategi Bertahan Hidup Pedagang Jamu Tradisional Di RT 25 RW V Kelurahan Kotakulon Kecamatan Bondowoso Kabupaten Bondowoso”*. Sektor informal merupakan salah satu sarana mencari nafkah bagi masyarakat miskin, karena mereka mampu memperoleh penghasilan dengan keterampilannya. Salah satu sektor informal Bondowoso adalah penjual jamu tradisional. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti terhadap pedagang jamu tradisional, mereka tinggal sementara saat merantau ke Kota Bondowoso, Desa Kotakulong. Pendapatan membuat pedagang jamu tradisional kesulitan memenuhi kebutuhan pokok. Pedagang jamu tradisional menggunakan berbagai cara untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Penelitian kelima, dilakukan oleh Anggie Angrani pada (2015) yang berjudul *“Kehidupan Pedagang Jamu Gendong (Studi Kasus Di Kota Pekanbaru)”*. Dalam penelitian ini bertujuan untuk memperlihatkan kehidupan sebagai penjual jamu gendong mulai dari bagaimana proses pembuatan jamu itu termasuk didalamnya seperti mengumpulkan bahan jamu menyiapkan dan menjual jamu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dijelaskan kehidupan

penjual jamu gendong dari mempersiapkan seluruh bahan pembuatan jamu sendiri, daerah asal mereka, terdapat beberapa perbedaan dalam operasionalnya dengan pedagang lain, pendapatan yang didapat juga secukupnya, kegiatan mengambil bahan jamu mereka gunakan dengan menggunakan sepeda motor jenis bahan yang mereka pilih ada yang basah dan ada yang kering.

Penelitian keenam, dilakukan oleh Ira Wati pada (2020) yang berjudul “*Strategi Pemasaran Penjual Jamu Gendong Di Jalan Pimpinan Kecamatan Medan Perjuangan*”. Penelitian ini bertujuan dalam melihat strategi pemasaran penjual jamu ingin mengetahui faktor-faktor penjual jamu gendong bertahan dengan adanya perubahan sosial. Metode penelitian dilakukan kemudian untuk mengetahui penjual jamu gendong masih tetap bertahan ditengah perubahan sosial. Menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan beberapa upaya yang mereka lakukan dalam melakukan pemasaran jamu ini mulai dari pemilihan tempat yang strategis, mereka memberikan pelayanan yang terbaik, mereka memilih dan menentukan target pembeli, memanfaatkan keahlian yang mereka punya.

Dari beberapa penelitian terdahulu tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan dari penelitian yang akan penulis teliti. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang masyarakat Jawa yang bekerja dan strategi yang mereka lakukan dengan tujuan kehidupan sosial ekonomi mereka. Sedangkan perbedaannya yaitu dari beberapa penelitian diatas ada yang membahas tentang penjual bakso Jawa, peran perempuan penjual jamu gendong sedangkan dalam penelitian ini peneliti lebih membahas tentang pola strategi yang dilakukan

penjual jamu gendong Jawa dengan tujuan untuk mempertahankan usaha jamu gendong tradisional berbasis identitas etnis (*Ethnopreneurship*) dan apa faktor-faktor yang melatar belakangi mereka tetap mempertahankan pekerjaan sebagai penjual jamu gendong dengan cara yang masih tradisional tersebut.

Selain itu, perbedaan lokasi juga menjadi salah satu pembeda dalam penelitian ini, penelitian sebelumnya dilakukan di Semarang, Pekanbaru, Padang. Sedangkan lokasi penelitian ini di Sumatera Barat, tepatnya di Kecamatan Banuhampu, Kabupaten Agam, *Nagari* Taluak Ampek Suku. Berbagai permasalahan dan kondisi yang berbeda-beda dihadapi oleh keluarga penjual jamu gendong salah satunya karena perkembangan zaman keberadaan mereka bersaing dengan jamu yang sudah lebih modern, seperti jamu kemasan, jamu dengan berbagai macam varian rasa dan jamu yang sudah memakai sepeda, motor, dll. Selain itu, peneliti juga melihat seperti apa faktor-faktor yang melatar belakangi penjual jamu gendong keliling ini masih mempertahankan pekerjaan mereka yang masih bisa dibidang tradisional ditengah perubahan yang ada.

F. KERANGKA PEMIKIRAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, mereka hidup secara berdampingan, setiap manusia harus memiliki pedoman hidup dalam mengatur kehidupannya baik dilingkungan alam, sosial dan budaya ditempat mereka tinggal. Dalam ilmu Antropologi pedoman hidup dikenal dengan istilah kebudayaan. Konsep kebudayaan menurut Koentjaraningrat (2009:144) menyatakan bahwa budaya adalah keseluruhan sistem gagasan (nilai), tindakan,

dan karya yang berasal dari proses belajar dan menjadi pedoman hidup bermasyarakat.

Antropolog Inggris Edward B. Taylor (1832-1917) berpendapat bahwa budaya adalah keseluruhan yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moralitas, hukum adat, dan segala sesuatu yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat yang mencakup keterampilan dan kebiasaan. Kebudayaan didefinisikan sebagai cara hidup masyarakat yang diturunkan dari generasi ke generasi melalui berbagai proses pembelajaran untuk menciptakan cara hidup tertentu, yaitu berintegrasi dengan lingkungan.

Menurut Koentjaraningrat (2009:165) terdapat unsur-unsur kebudayaan yang universal dan ditemukan dalam budaya semua negara di seluruh dunia. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut merupakan tujuh unsur kebudayaan yang dimiliki oleh hampir setiap kelompok masyarakat, antara lain sistem bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial dan kekerabatan, sistem mata pencaharian, sistem religi dan sistem kesenian. Demikian pula dengan pedagang jamu gendong Jawa memiliki budaya yang tercermin pada salah satu unsur budaya yaitu sistem mata pencaharian sebagai pedagang jamu gendong keliling.

Studi aktifitas ekonomi manusia dalam antropologi dikenal sebagai antropologi ekonomi. Antropologi ekonomi adalah bidang studi dalam antropologi sosio kultural yang berfokus pada studi tentang fenomena ekonomi dalam kehidupan masyarakat. Dalam ilmu antropologi gejala ekonomi bisa dilihat dari 2 pandangan yaitu pandangan substantive dan formalis. Secara Formal, ekonomi mengacu kepada suatu logika dimana masyarakat membuat berbagai

pilihan. Secara substantive, ekonomi mengacu kepada suatu substansi kegiatan harian yang terdiri dari transaksi dari berbagai produksi, pertukaran, penyimpanan dan konsumsi sehingga manusia bisa terus eksis (Sairin et.al, 2012:38).

Konsep dasar ekonomi berkaitan dengan implikasi-implikasi pilihan-pilihan manusia, dengan hasil keputusan-keputusan, pilihan-pilihan, keinginan tersebut melibatkan hubungan sosial. Seperti halnya pilihan masyarakat suku bangsa Jawa tadi yang berpindah dari daerah asal mereka lalu memilih pekerjaan sebagai penjual jamu gendong dengan tujuan untuk menjaga eksistensi mereka sebagai orang Jawa serta sebagai upaya mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka agar mereka tetap bisa melangsungkan kehidupannya. Menjadi penjual jamu gendong tentu juga melibatkan hubungan sosial dengan pelanggannya mereka saling berinteraksi saling memiliki kepercayaan satu sama lain dan akhirnya mereka akan setia dalam membeli dan mengkonsumsi produk usaha jamu itu tadi. Bentuk-bentuk hubungan sosial tersebut dikaji oleh antropologi dalam bentuk yang primitive, hubungan produksinya dan bagaimana terjadinya pertukaran dalam masyarakat (Sairin et.al, 2012:86).

Penjual jamu gendong keliling merupakan sebuah aktifitas ekonomi yang dilakukan oleh suatu individu maupun komunitas, hingga saat ini penjual jamu gendong keliling masih bertahan untuk bekerja dengan cara yang masih mereka percayai sebagai milik mereka dengan membawa ciri khas budaya mereka, baik itu dari segi penampilan dan budayanya, walaupun perkembangan zaman sudah banyak berubah. Namun, mereka masih menjalankan pekerjaan tersebut untuk

memenuhi kebutuhan hidup mereka. Dari maka itu penulisan ini dikaitkan dengan konsep (*Ethnopreneurship*)

Pelaku yang memiliki karakter usaha berdasarkan suku bangsa disebut sebagai (*Ethnopreneurship*). Konsep (*Ethnopreneurship*) dipahami sebagai suatu aktivitas perdagangan dimana dalam penampilan, ciri khas produk, nilai-nilai budaya dalam bekerja, karakter serta sifat mereka dalam bekerja menggambarkan karakter suku bangsa mereka. (*Ethnopreneurship*) menyangkut hubungan antara identitas kesukubangsaan dengan wirausaha (Effendi, 2002:229).

Aktivitas (*Ethnopreneurship*) dapat dicontohkan dengan pedagang kaki lima diperkotaan yang menamakan dirinya dengan nama-nama asal suku bangsa mereka, seperti *sate ayam Madura*, *Soto Bandung*, *Sate Padang*, *Bubur Manado*, dan sebagainya. Kajian mengenai (*Ethnopreneurship*) menjadi sangat penting di tengah-tengah upaya mengembangkan ekonomi kreatif yang berbasis tradisi serta peran mereka dalam mengisi pasar-pasar tradisional memberi warna dalam orientasi ekonomi masyarakat (Effendi, 2003:54).

Secara empirik, (*Ethnopreneurship*) adalah serangkaian aktivitas sosial ekonomi skala menengah dan kecil dengan bersandar dan berorientasi kepada akar budaya suku bangsa yang diartikulasikan kepada norma dan pedoman usaha, tradisi dan proses usaha/bisnis di kota. Secara konsep, (*Ethnopreneurship*) adalah suatu gagasan tentang kompleksitas strategi sosial ekonomi dalam batasan budaya suku bangsa. (*Ethnopreneurship*) adalah suatu konsep penting dalam melihat kompleksitas keterkaitan antara suku bangsa dan dinamika usaha/bisnis dari para migran diperkotaan. Pandangan ini dipakai dalam melihat aktivitas ekonomi dari

para pelaku usaha dikota dalam kerangka entitas kesukubangsaan. Meskipun etnisitas kesukubangsaan tidak selalu terwujud nyata atau terartikulasi dalam aktivitas usaha, namun perangkat gagasannya masih tertanam sebagai acuan dari para pelaku usaha yang berasal dari suku bangsa tertentu (Effendi, 2004:21).

(*Ethnoprneurship*) memberi jalan alternative bagi pemahaman yang dinamis dari realitas ekonomi skala menengah dan kecil dalam konteks kota. Konsep ini teroperasionalisasi dalam variabel karakteristik dan kepemilikan usaha, kesukubangsaan, dan norma usaha. Penekanan empirik dari (*Ethnoprneurship*) adalah kepada serangkaian perilaku usaha/bisnis dalam kondisi perkotaan yang terus berubah dan cenderung berkembang kearah *multi center*.

Kesukubangsaan sebagai konsep terpenting dalam (*Ethnoprneurship*) ternyata dalam tataran gagasan memberikan kekuatan maksimal bagi pelaku usaha dalam mempertahankan hidup di kota akibat adanya persaingan dan perubahan kota dari waktu ke waktu. Suku bangsa di dalam prakteknya dapat memberikan pembeda (*distinction*) usaha dari masing-masing pelaku usaha (migran) di kota. Kekhasan etnik dapat mengungkapkan ciri khas usaha dari para migran ternyata dapat dilihat dari bagaimana pelaku usaha mempertahankan identitas sosial mereka, saat mereka harus berhadapan dengan para pelaku ekonomi dalam konteks pasar.

Acuan etnik dalam usaha ternyata menunjukkan aspek penuntun sekaligus strategis dari usaha. Sementara proses usaha mulai dari permodalan, komoditi, tenaga kerja, manajemen, lokasi usaha, sampai kepada pola kepemilikan dan

kesinambungan usaha, cenderung variatif tergantung kepada situasi dan kondisi yang dituntut dari keadaan kota.

Penelitian terkait penjual jamu gendong keliling yang dilakukan oleh etnis Jawa yang bermigrasi namun masih berusaha untuk tetap eksis dan bertahan dengan pekerjaan mereka tersebut berkaitan juga dengan salah satu konsep yang terdapat dalam antropologi ekonomi yaitu ekonomi etnis. Aktivitas ekonomi dan identitas etnis jauh sebelum istilah '*etnisitas*' menjadi umum dalam tulisan-tulisan antropologis dan akademik lainnya. Para antropolog telah tertarik pada hubungan antara perbedaan budaya dan aktivitas ekonomi. Di banyak masyarakat yang dipelajari antropolog, beberapa kelompok berbeda hidup berdampingan dan membentuk hubungan dagang antar kelompok atau bentuk saling melengkapi ekonomi yang terstruktur di mana kelompok tertentu mengkhhususkan diri, atau memonopoli, teknologi, tanaman pangan, atau subsistem ekologi tertentu (Eriksen, 2005: 367).

Isu penting dalam antropologi ekonomi yang berkaitan dengan penjual jamu gendong ini adalah ekonomi etnis yang dikemukakan oleh Thomas Hyland Eriksen (2005) perspektifnya menjelaskan tentang ekonomi yang dipraktikkan antar kelompok etnis dan ekonomi dalam etnis yang dipelajari dengan menggunakan mata pencaharian yang dipraktikkan dalam konteks masyarakat poli-etnis dan kewirausahaan. Kedua konteks ini adalah berdasarkan etnik dan negara-negara lintas batas yang terhubung dengan anggota etnis yang menjalankan kegiatan ekonomi (Eriksen, 2005: 353).

Eriksen berpendapat bahwa pertama, perbedaan etnis dapat dilihat sebagai akibat dari perbedaan budaya, di mana setiap kelompok memiliki sumber daya budaya tertentu yang membuat anggotanya sangat siap untuk melakukan bentuk kegiatan ekonomi tertentu karena pilihan, tradisi atau keduanya. Kedua, perbedaan tersebut juga dapat dilihat sebagai akibat dari faktor struktural, seperti perbedaan kekuatan yang sistematis, yang menyalurkan kegiatan ekonomi kelompok yang berbeda dengan cara tertentu (Eriksen, 2005: 353).

Aspek ekonomi etnis beragam, dan berkisar dari diferensiasi pekerjaan dalam masyarakat poli-etnis dan kewirausahaan dalam jaringan etnis hingga ekonomi trans-nasional yang menghubungkan anggota kelompok yang sama yang tinggal di berbagai negara, bentuk penghidupan asli yang dikemas oleh ekonomi kapitalis, dan bentuk hierarki etnis formal maupun informal. Setelah menghadapi sistem ekonomi di mana ada perbedaan yang dapat diamati di sepanjang garis etnis, dua penjelasan biasanya diajukan.

Pertama, perbedaan etnis dapat dilihat sebagai akibat dari perbedaan budaya, di mana setiap kelompok memiliki sumber daya budaya tertentu yang membuat anggotanya sangat siap untuk melakukan bentuk kegiatan ekonomi tertentu karena pilihan, tradisi atau keduanya (Eriksen, 2005: 380). Kedua, perbedaan juga dapat dilihat sebagai akibat dari faktor struktural, seperti perbedaan kekuatan yang sistematis, yang menyalurkan kegiatan ekonomi kelompok yang berbeda dengan cara tertentu, misalnya dengan menolak akses anggota kelompok tertentu ke eselon bisnis atau publik yang lebih tinggi. Meskipun perbedaan ini terkadang memiliki nilai analitik, seringkali sulit untuk

mempertahankan kontras antara penjelasan struktural dan budaya, karena keduanya saling menguatkan. Seperti contoh di bawah ini akan menunjukkan, dua jenis penjelasan harus dilihat sebagai saling melengkapi. Selain itu, dapat bermanfaat untuk membedakan antara perspektif analitik yang masing-masing menekankan agensi individu dan proses sistemik.

Penjual jamu gendong memiliki upaya-upaya dan juga cara tertentu sebagai salah satu bentuk dari cara mereka untuk mempertahankan usaha yang masih dilakukan dengan cara tradisional, maka dari penelitian ini juga menggunakan konsep strategi. Usaha yang nantinya akan dilakukan oleh penjual jamu gendong termasuk dalam sistem berfikir manusia yaitu dengan memunculkan cara-cara untuk mempertahankan pekerjaan mereka sebagai penjual jamu gendong. Sehingga berbagai aktivitas yang terjadi yang dilakukan oleh individu akan melahirkan sebuah pola. Pola itu sendiri muncul dari sistem berfikir manusia yang mana sistem berfikir itu yang dikatakan budaya sebagai pengetahuan.

Maka dari itu pola strategi dapat dikatakan sebagai pola yang terdiri dari berbagai upaya terencana oleh orang-orang untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapinya. Upaya tersebut berasal dari hasil interpretasi seseorang dalam menerapkan keadaan pikiran pada suatu lingkungan atau situasi tertentu. Strategi bertahan hidup merupakan suatu pilihan yang dilakukan oleh individu atau kelompok, khususnya pada masyarakat pedesaan atau penduduk setempat, ketika menghadapi permasalahan hidup, dengan tujuan untuk memperkuat dan mengembangkan perekonomian sehingga dapat memenuhi segala kebutuhan

hidup. Pola-pola di sini adalah pola-pola perilaku atau tindakan (Ahimsa Putra, 1988: 57).

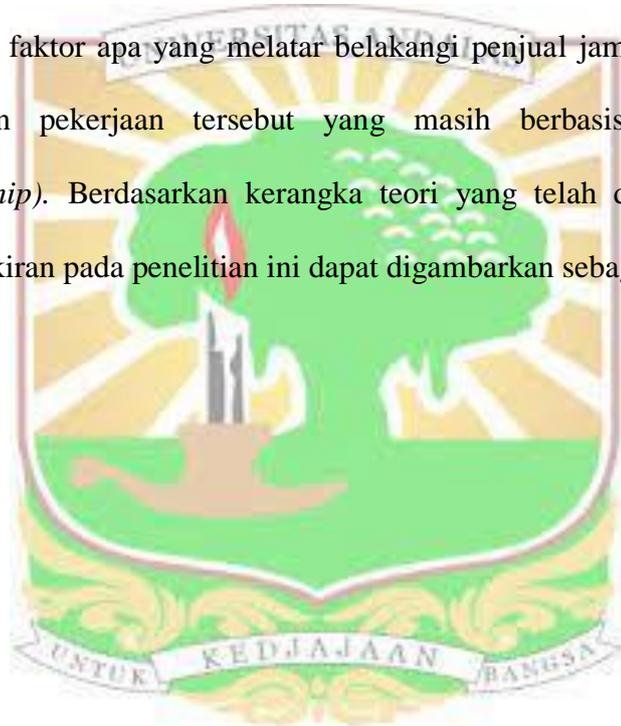
Menurut Ahimsa-putra (2003), strategi dapat didefinisikan sebagai pola-pola usaha yang direncanakan oleh manusia dengan tujuan untuk memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi. Strategi yang baik bisa tergambarkan dalam kinerja bekerja, upaya pemasaran produk, mengidentifikasi faktor-faktor pendorong yang mendukung, efisien dalam pendanaan dan taktik untuk mencapai tujuan secara efektif. Strategi adalah perilaku manusia ketika mereka mampu memanfaatkan sumber daya yang mereka miliki untuk menghadapi berbagai persoalan yang ada menjadi keputusan aktivitas yang tepat sesuai dengan lingkungan sosial, budaya, ekonomi dan lingkungan tempat mereka tinggal.

Strategi adaptasi dianggap paling tepat dan bermanfaat untuk menghadapi perubahan lingkungan bagi masyarakat untuk mencapai situasi kehidupan yang stabil, tidak hanya berdasarkan pertimbangan ekonomi tetapi juga berdasarkan struktur sosial, politik, agama dan agama dan struktur mereka sendiri, latar belakang pendidikan. Selain itu, strategi adaptasi berarti cara untuk mencapai keadaan stabil, dan strategi adaptasi diwujudkan dalam bentuk penghidupan (Budianto, 2017:45).

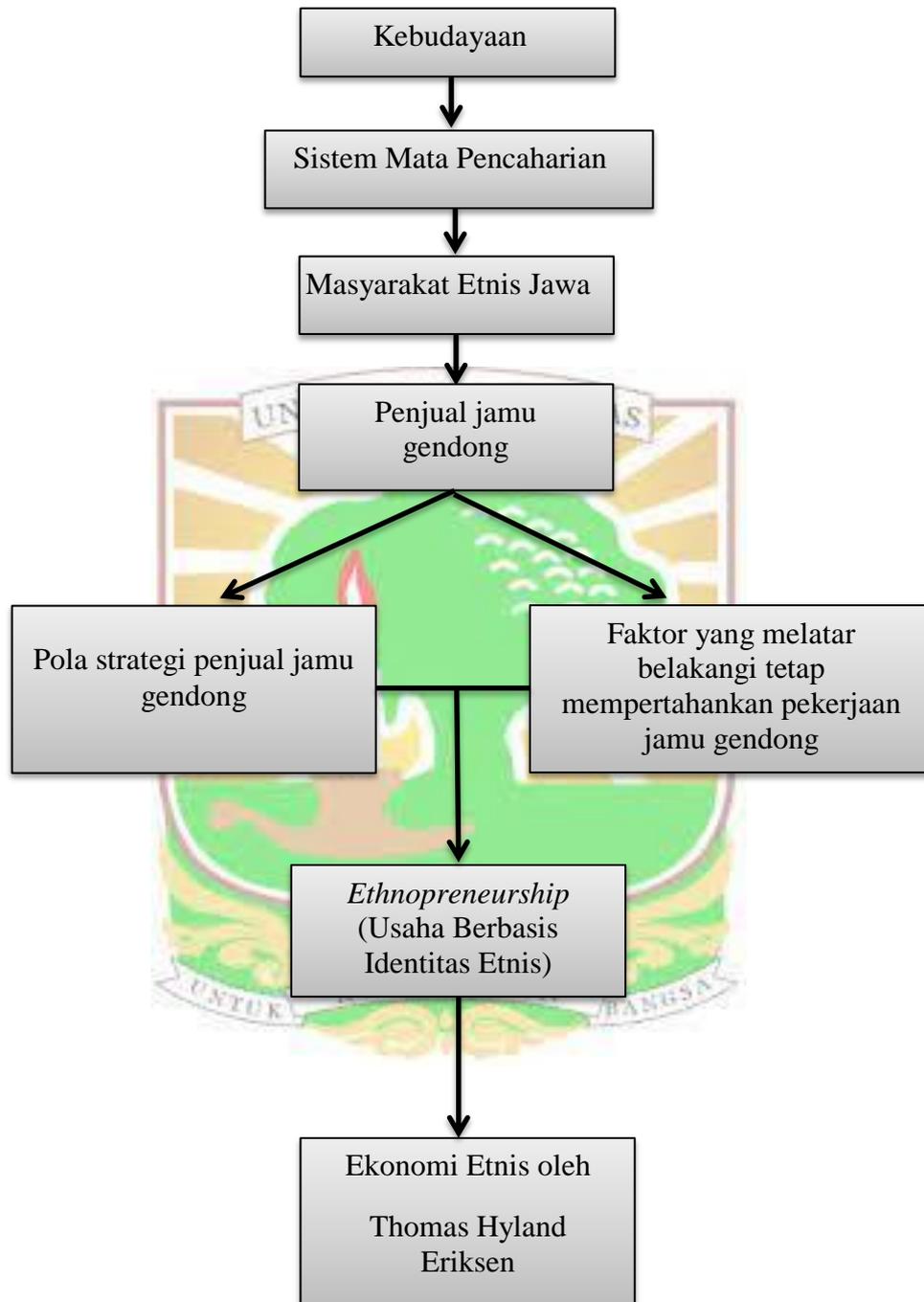
Penjual jamu gendong dituntut untuk selalu memahami dan mengetahui apa yang terjadi di pasar dan apa yang menjadi keinginan dari konsumen dan mengetahui perubahan yang ada di lingkungan sekitar agar nantinya dapat bersaing dengan pedagang lainya dan mampu bertahan. Oleh karena itu pedagang dituntut untuk melakukan atau menerapkan strategi yang tepat baik dalam

mempertahankan usahanya dan bagaimana upaya mereka untuk memasarkan dengan tepat untuk nantinya digunakan dalam menghadapi persaingan dalam mempertahankan usahanya.

Konsep ini juga dilihat pada pedagang keliling etnis Jawa yang ada di *Nagari Taluak IV Suku*, bagaimana pola strategi wirausaha penjual jamu gendong tersebut dalam upaya untuk memasarkan jamu sebagai salah satu upaya mereka dalam mempertahankan pekerjaan mereka walaupun masih dengan cara yang tradisional serta faktor apa yang melatar belakangi penjual jamu gendong masih mempertahankan pekerjaan tersebut yang masih berbasis identitas etnis (*Ethnopreneurship*). Berdasarkan kerangka teori yang telah dijelaskan di atas maka alur pemikiran pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 1.
Kerangka Pemikiran



Sumber: Data Primer

G. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan mencari data-data dan informasi baik dari informasi secara lisan maupun tindakan masyarakat yang berkenaan dengan fokus penelitian. Menurut Creswell (2016: 5) Pendekatan Kualitatif adalah metode-metode untuk menjelaskan serta memahami makna terhadap permasalahan sosial dari sejumlah individu ataupun kelompok tertentu. Proses penelitian kualitatif ini mulai dari mengumpulkan data spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif dari tema khusus ke tema umum serta menafsirkan makna data.

Peneliti juga menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus (case studies) merupakan pendekatan penelitian kualitatif yang mendalam mengenai, kelompok individu, institusi, dan sebagainya dalam kurun waktu tertentu. Tujuan studi kasus merupakan berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam mulai dari individu, kelompok, atau situasi tertentu. Penelitian studi kasus disini maksudnya peneliti memperoleh data informasi secara langsung dengan mendatangi langsung informan yaitu penjual jamu gendong.

Dengan begitu peneliti mempelajari kasus mengenai fenomena Penjual jamu gendong suku Jawa dengan menggambarkan secara terinci dan mendalam bagaimana persoalan dari fenomena penjual jamu gendong Jawa dalam melihat situasi atau keadaan, sikap, pandangan, proses yang berlangsung, kerjasama serta kegiatan lainnya dalam memahami persoalan yang dihadapi penjual jamu itu.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada wilayah yang menjadi tempat tinggal penjual jamu gendong hidup jadi pemilihan lokasi berbasis lokasi tempat mereka bermukim, daerah ini juga dijadikan area lokasi penjual jamu yang berdagang dagangan mereka tepatnya di *Nagari* Taluak Ampek Suku, Kecamatan Banuhampu, Kabupaten Agam. Dasar dari penetapan lokasi ini karena berdasarkan pengamatan awal di daerah ini banyak ditemukan penjual jamu yang berjualan secara tradisional yaitu digendong dengan jalan kaki menelusuri berbagai tempat yang menjadi titik jualan mereka seperti di pasar.

Di daerah ini penjual jamu gendong tersebut hidup berkelompok saling berdekatan berbeda dengan daerah lain yang tinggal dan hidup secara terpisah pisah. Observasi ini dilakukan untuk melihat secara langsung kehidupan sosial ekonomi penjual jamu gendong. Maka dari itu penelitian ini dilakukan pada lokasi menimbang keberadaan informan guna mendapatkan data secara mendalam mengenai pola strategi penjual jamu gendong.

3. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi kepada peneliti dan pewawancara mendalam tentang orang lain, diri mereka sendiri, peristiwa atau benda. Dalam penelitian kualitatif, peneliti harus disebut informan karena ia harus menempatkan individu atau kelompok yang diwawancarai sebagai sumber informasi. Dalam penelitian kualitatif ada dua macam informan penelitian yaitu pertama, informan pengamat, atau informan yang biasa disebut informan biasa, adalah informan yang memberikan informasi kepada peneliti tentang orang,

peristiwa, atau hal lain. Mereka terkadang disebut sebagai saksi kejadian atau pengamat lokal. Kedua, informan pelaku adalah informan yang memberikan informasi tentang diri, tingkah laku, pemikiran, interpretasi, atau pengetahuan, dan dirinya sendiri menjadi subjek penelitian (Afrizal 2014: 139).

Dalam penelitian ini yang menjadi informan biasa adalah Wali *Nagari*, pengurus paguyuban perantau Jawa-Bukittinggi, pelanggan/pembeli etnis Minang, tokoh masyarakat setempat. Sedangkan, informan pelakunya adalah 5 penjual jamu gendong dengan beberapa kriteria yang sudah ditetapkan yaitu perempuan, penjual jamu, berusia kisaran 40tahun/lebih, sudah berjualan sebagai penjual jamu diatas 5 tahun, lahir dan besar dikampung asal seperti Jawa Tengah, masih aktif berjualan sampai saat sekarang ini, berjualan diwilayah Kecamatan Banuhampu dan sekitarnya. Dalam penelitian ini, dari keseluruhan penjual jamu gendong yang ada peneliti hanya mengambil 5 karena alasannya beberapa penjual jamu gendong yang lain tidak terlalu aktif lagi bekerja sebagai penjual jamu gendong. Lima penjual jamu gendong yang dipilih sudah sesuai dengan kriteria informan penelitian yang penulis tentukan.

Teknik penarikan kesimpulan menggunakan teknik purposive sampling yaitu teknik yang berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan peneliti untuk mendapatkan sumber informasi yang diperlukan peneliti untuk mengetahui identitas orang yang akan dijadikannya sebagai informan penelitian (Afrizal 2014: 140). Berikut ini adalah data informan penelitian yang telah diperoleh oleh peneliti sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan.

Tabel 4.
Informan Penelitian

NO	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Status	Lama berdagang	Pendidikan
1.	Yanti	Perempuan	49	Penjual Jamu	13 Tahun	SMP
2.	Atik	Perempuan	42	Penjual Jamu	20 Tahun	SMA
3.	Suryani	Perempuan	49	Penjual Jamu	12 Tahun	SMP
4.	Srikinah	Perempuan	49	Penjual Jamu	24 Tahun	SD
5.	Tukini	Perempuan	60	Penjual Jamu	18 Tahun	SD
6.	Mugi	Perempuan	45	Pembeli	-	Ibu Rumah Tangga
7.	Jal	Laki-laki	50	Pembeli	-	Pedagang
8.	Af	Laki-laki	58	Ketua Paguyuban	-	SMA
9.	Risman	Laki-laki	55	Wali Nagari	-	S1
10.	Niri	Perempuan	59	Masyarakat	-	SMA

Sumber: Data Primer, 2023

4. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan oleh seorang peneliti yang dilakukan dengan cara mengamati untuk mengetahui suatu fenomena yang tampak, perilaku manusia, tidak terbatas pada orang saja tetapi juga pada objek lain untuk kebutuhan penelitian. Dalam observasi proses pengumpulan data dibagi menjadi observasi partisipan dan observasi non-partisipan, dan juga dapat dibagi menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur (Afrizal 2014: 125).

Pada penelitian ini peneliti akan mengumpulkan data melalui observasi yaitu melakukan pengamatan dari keseluruhan aktivitas penjual jamu sambil mencatat tindakan yang dilakukan informan, merasakan apa yang

dirasakan dan dipikirkan oleh informan pada kondisi kejadian di lapangan dengan tujuan agar data dari hasil observasi yang didapatkan akan lebih lengkap, tajam.

2. Observasi Partisipan

Observasi partisipan merupakan salah satu teknik pengumpulan data dimana peneliti melakukan pengamatan dengan terjun dan berbaur langsung dalam aktivitas yang akan diteliti, suatu proses pengamatan yang lebih dalam dengan ikut terlibat dalam aktifitas orang-orang yang akan diteliti dengan tujuan agar data yang ingin diperoleh lebih tajam dari setiap perilaku yang tampak. Hal ini dapat dicapai dengan menjadi bagian dari peneliti dan diterima sebagai bagian dari kehidupan manusia yang diteliti. Hidup di tengah-tengah kelompok orang yang diteliti dan melakukan hal-hal yang mereka lakukan dengan cara mereka sendiri (Afrizal 2014:21).

3. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah suatu cara yang digunakan oleh seseorang, untuk maksud atau tugas tertentu, untuk memperoleh keterangan atau pendapat secara lisan dari seorang responden atau informan dengan cara berbicara kepada orang itu secara langsung (Koentjaraningrat 1997:129). Tujuan dari wawancara penelitian adalah untuk mengumpulkan informasi tentang kehidupan seseorang dalam masyarakat dan merupakan pembantu penting dari metode observasi. Dengan menggunakan teknik wawancara mendalam ini, diharapkan diperoleh informasi dan sejarah yang mendalam dan komprehensif, dengan menggunakan pedoman wawancara yang ada (Koentjariningrat 1997 : 129).

4. Studi Pustaka Buku, Jurnal

Studi pustaka berupa Buku, jurnal, dan penelitian terdahulu akan peneliti gunakan sebagai bahan referensi dalam penulisan skripsi ini. Dengan bantuan Studi Pustaka ini akan memudahkan penulis dalam menambahkan beberapa referensi yang cocok dengan penelitian ini. Penulis nantinya akan menambahkan beberapa hal penting dari studi pustaka dari berbagai macam sumber referensi tertulis baik dari buku, jurnal, skripsi, artikel dan sumber lainnya.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah keseluruhan hasil dari proses observasi, wawancara, observasi partisipan, catatan lapangan tadi lalu dianalisis di proses agar hasilnya mudah dipahami untuk tujuan kepentingan penelitian. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, mendeskripsikannya dalam satuan-satuan, merangkainya menjadi pola-pola yang penting untuk pembelajaran, dan menarik kesimpulan. Secara umum Miles dan Huberman (dalam Afrizal, 2016:178) membagi analisis data dalam penelitian kualitatif menjadi tiga tahap, yaitu kodifikasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

1. Kodifikasi Data

Pada tahap kodifikasi adalah tahap dimana si peneliti merangkum hal-hal penting yang difokuskan lalu peneliti mencari tema dan polanya. Sebagai hasil dari kegiatan pertama, diperoleh tema atau klasifikasi hasil penelitian. Topik atau klasifikasi tersebut dinamai oleh peneliti (Afrizal 2014:175).

2. Penyajian Data

Pada tahap ini peneliti akan menyajikan hasil penelitian dalam bentuk kategori atau pengelompokan. Seperti kata Miles dan Huberman penyajian data ini bisa melalui penggunaan matriks dan grafik untuk menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian materi dapat berupa uraian singkat, diagram hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Sama halnya dengan penelitian berjudul pola strategi wirausaha penjual jamu gendong Jawa dalam mempertahankan usaha berbasis identitas suku bangsa. Penyajian data penelitian kualitatif lebih efektif dengan bantuan diagram dan matriks (Afrizal 2014:179).

3. Verifikasi Data

Penarikan kesimpulan merupakan tahap lanjutan dimana peneliti menarik kesimpulan dari bukti yang ada. Ini adalah interpretasi peneliti terhadap hasil wawancara atau observasi. Setelah kesimpulan tercapai, peneliti memeriksa kembali kebenaran interpretasi dengan memeriksa kembali proses kodifikasi dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang dilakukan (Afrizal 2014:180).

Penulis menggunakan kerangka tersebut sebagai upaya untuk memahami penelitian ini sedemikian rupa sehingga dari analisis data tersebut dapat diperoleh jawaban atas semua pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah. Setelah sampai pada kesimpulan, peneliti memeriksa kembali kebenaran interpretasi dengan meninjau proses kodifikasi dan meninjau data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang dilakukan. Dari hasil analisis data tersebut,

peneliti mendapatkan gambaran tentang pola strategi wirausaha penjual jamu gendong dalam mempertahankan usaha berbasis identitas etnis.

6. Proses Jalannya Penelitian

Penelitian ini saya lakukan di Kecamatan Banuhampu, *Nagari* Taluak IV Suku Kabupaten Agam. Sebelum dilakukanya penelitian ini, ada beberapa tahapan yang harus saya lalui, pertama adalah harus mengikuti ujian komprehensif tertulis (UKT) yang diselenggrakan oleh pihak jurusan. Ketika hasilnya sudah keluar dan saya dinyatakan lulus barulah saya dapat mengajukan SK pembimbing. Namun, sebelum mengajukan SK pembimbing saya harus bimbingan dulu bersama PA saya terkait topik penelitian apa yang ingin saya teliti.

Pertama kali bimbingan bersama PA, saya mengajukan judul penelitian yang ingin saya teliti, topik penelitian tersebut sebelumnya sudah saya buat proposalnya pada mata kuliah Metode Penelitian Kualitatif 2 pada semester 6. Namun, pada awal bimbingan banyak lika-liku yang saya hadapi mulai dari permasalahan yang tidak sesuai dengan bidang kajian ilmu antropologi dan sebagainya, dan akhirnya judul tersebut ditolak. Lalu, saya mencari topik penelitian lain yang lebih menarik dan sesuai ranah kajian ilmu Antropologi dan setelah banyak bimbingan hingga akhirnya saya memilih judul ini.

Setelah banyak bimbingan dan revisi proposal akhirnya pada bulan April saya melakukan seminar proposal. Pada saat seminar proposal terdapat berbagai saran dan perbaikan dari dosen penguji. Selanjutnya, saya merevisi proposal saya dan tetap melakukan bimbingan bersama dosen pembimbing. Setelah mengajukan outline penelitian saya diperbolehkan untuk melakukan penelitian ke lapangan

oleh dosen pembimbing dan tahap selanjutnya yang saya lakukan adalah mengajukan surat izin melakukan penelitian ke dekanat. Dalam pengurusan surat penelitian tersebut berlangsung tiga hari.

Selanjutnya saya langsung pergi ke lokasi penelitian. Pertama, saya mengantarkan surat penelitian ke kantor wali *Nagari* dan meminta beberapa data yang diperlukan. Lebih kurang 3-5 hari saya meminta data ke kantor wali *Nagari*. Hari berikutnya saya langsung menemui penjual jamu gendong yang akan saya teliti, dimulai dari memperkenalkan diri dan menyampaikan niat saya untuk meneliti mereka dalam pemenuhan tugas penelitian skripsi. Awalnya, ada beberapa dari mereka menolak dan tidak ingin menjadi informan penelitian saya. Namun, Alhamdulillah setelah mulai pendekatan, saling mengenal satu sama lain akhirnya mereka bersedia dan setuju untuk diwawancarai.

Saya mulai dihari berikutnya untuk mewawancarai mereka sambil mengikuti kegiatan mereka saat berjualan. Saya mengamati mereka saat bagaimana mereka berjualan ke pasar, cara mereka mendatangi pelanggan, cara mereka berjualan ke rumah-rumah pelanggannya dan bagaimana mereka menawarkan produk jualannya mereka tersebut. Kendala yang saya rasakan selama melakukan penelitian ada beberapa dari informan yang tidak bisa ditemui pada hari yang telah dijanjikan, beberapa informan yang mempunyai kesibukan lain sehingga saya harus berkali-kali mendatangi rumah mereka, waktu berjualan mereka dari pagi sampai siang sehingga kadang mereka tidak punya waktu lagi untuk saya wawancarai. Mereka berjualan dari pagi hingga siang sehingga saat melakukan observasi partisipan saya juga ikut melakukan kegiatan tersebut sambil

ikut mewawancarai pelanggan. Ada juga beberapa dari informan yang berhalangan untuk pergi berjualan sehingga saya harus menunggu sampai 3 hari sampai mereka mulai berjualan lagi karena saya harus mengikuti mereka saat berjualan. Ada satu informan yang susah ditemui dan tidak mengabari saya.

Dalam menghadapi informan ada suka dukanya, ada beberapa dari mereka yang tidak mau memberikan segala informasi yang saya perlukan, ada beberapa dari mereka yang memberikan informasi saat wawancara hanya sekedarnya, ada juga dari mereka yang tidak mengerti dari pertanyaan yang saya ajukan sehingga saya berusaha untuk mampu menjelaskan dan mengarahkan mereka dengan sabar. Saat wawancara beberapa informan menggunakan bahasa Jawa, yang kadangkala saya tidak terlalu paham yang mereka katakan, saya juga meminta bantuan ke Ibu saya yang kebetulan juga orang Jawa dalam menerjemahkan beberapa penggalan kalimat yang tidak saya mengerti. Beberapa tokoh masyarakat Jawa lainnya juga ikut serta membantu saya dalam memberikan informasi yang saya butuhkan. Alhamdulillah semua kendala yang rasakan tersebut dapat saya temukan solusinya dan membuat penelitian ini dapat selesai dilakukan.

Dalam melakukan penelitian saya melakukannya pada pagi hari, siang ataupun sore hari menyesuaikan waktu dengan penjual jamu gendong agar dapat mewawancarai penjual jamu gendong tersebut. Saya juga menyesuaikan waktu dan keadaan. Penelitian yang saya lakukan di *Nagari* Taluak IV Suku ini terkait dengan strategi penjual jamu gendong Jawa dalam mempertahankan usaha berbasis ethnopreneurship kurang lebih 1,5 bulan. Pada saat saya memperoleh data selama penelitian saya juga menulis skripsi saya.